



TOPENG GEGESIK



Direktorat
Budayaan

24

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



TOPENG GEGESIK

Penyusun

Koko Sondari
Eddy Purnawadi

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998/1999

TOPENG GEGESIK

HAK CIPTA

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Edi Sedyawati

Wakil Penanggung Jawab

Drs. Nunus Supardi

Ketua

Drs. Junus Satrio Atmojo

Anggota

Sri Rahayu Mulati, SH

Drs. Slamet Riyadi Ali

Drs. IG. Ngurah Arjana

Penyusun

Koko Sondari

Eddy Purnawadi

Disain Grafis

Gardjito

Penerbit

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1998/1999

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah penulisan Booklet Budaya. Penulisan Booklet Budaya tersebut bertujuan menyediakan bahan informasi tertulis yang berguna bagi masyarakat.

Penerbitan Booklet Budaya ini kami sadari mutunya masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan kritik dan koreksi dari pembaca demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan dan penataan sampai Booklet Budaya ini dapat diterbitkan.

Mudah-mudahan penerbitan Booklet Budaya ini dapat bermanfaat

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Sri Rahayu M. Hani, SH.
NIP 130 523 471



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. Pendahuluan	1
2. Sekilas Kesenian Cirebon	3
3. Topeng Cirebon, Keraton Cirebon dan Masyarakatnya	6
4. Susunan Tari Topeng Cirebon	10
5. Topeng Gegesik	11
a. Topeng Panji	13
b. Topeng Pamindo atau Samba	15
c. Topeng Rummyang	17
d. Topeng Tumenggung Patih	18
e. Topeng Jingga Anom	19
f. Topeng Klana atau Rowana	20
6. Penutup	22
Daftar Pustaka	23
Lampiran Foto-foto	25

I. Pendahuluan

Kebudayaan pesisir di Jawa bagian Utara (Banten, Jakarta, Demak, Cirebon, Tuban, Gresik, Lasem, Pati, Kudus dan bahkan Madura) jika kita amati mempunyai kultur yang hampir sama antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kode-kode yang muncul pada sebagian besar keseniannya banyak yang memberikan sinyal tentang adanya garis yang menghubungkan antara kebudayaan pesisir itu. Sebagai contoh terlihat pada **Batik Tanjung Bumi Madura** dengan **Batik Gedog Tuban**, yang keduanya mempunyai beberapa motif yang berangkat dari sebuah *setting* budaya yang sama. Munculnya motif burung dan bunga-bunga laut pada kedua batik itu (bahkan hampir pada semua batik pesisir), bisa menjadi penanda dan bukti adanya hubungan yang cukup erat di antara kedua kultur tersebut.

Namun, berbicara tentang kultur (pesisir) Cirebon adalah berbicara tentang sebuah kultur pesisir yang berbeda dengan kultur pesisir pada umumnya. Secara kultural, Cirebon diapit oleh dua arus besar kebudayaan yang cukup dominan yaitu kebudayaan Sunda dan Jawa. Dari per-sentuhan kedua kebudayaan itu, meski pada kenyataannya Cirebon juga mendapat sentuhan dari kebudayaan lainnya seperti: Cina, Islam, Hindu dan juga kebudayaan Barat, yang kemudian memunculkan sebuah kultur yang khas Cirebon: kultur yang muncul dari sebuah “pertemuan” dua arus besar kebudayaan, Sunda dari sebelah barat dan Jawa dari sebelah timur. Untuk itu wajar, jika pada kenyataannya kultur pesisir yang muncul di wilayah Cirebon berbeda dengan kulturkultur pesisir utara pulau Jawa lainnya.

Yang dikenal sebagai Cirebon dalam sejarah kuno ialah daerah yang terletak di sebelah utara ujung paling timur pulau Jawa Bagian Barat. Dewasa ini yang disebut Cirebon adalah daerah bekas Karesidenan Cirebon yang terdiri dari

Kabupaten Cirebon, Majalengka, Kuningan, Indramayu dan Kotamadya Cirebon dengan luas daerah 5.642,569 km². Sementara itu batas daerah ini di sebelah timur dan timur laut dengan propinsi Jawa Tengah, di sebelah selatan dengan Kabupaten Ciamis, di sebelah barat dengan Kabupaten Subang dan Sumedang dan sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Menurut para ahli purbakala daerah pegunungan dari Kuningan ke Selatan dan ke Barat dianggap sebagai daerah yang tertua, dimana disana pemukiman manusia purba dapat ditemukan.

Namun, jika kita mengamati pemandangan di daerah Cirebon, dapat dimengerti betapa pentingnya peranan laut, dataran dan pegunungan. Laut telah menghubungkan daerah Cirebon dengan berbagai daerah di penjuru Nusantara bahkan dengan bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia. Tidaklah mengherankan bila banyak pendatang dari Sumatera, Jawa, Sulawesi Selatan telah menetap di Cirebon. Bahkan pendatang dari Asia, Eropa, Cina dan Jepang pada akhirnya juga ikut ambil bagian dalam pembentukan masyarakat Cirebon dengan semua aspek kehidupannya. Dan itu, misalnya, bisa kita lihat pada lukisan kaca yang memperlihatkan hubungan mesra antara budaya Islam dan budaya Hindu. Kemesraan hubungan itu bisa terbaca lewat lukisan kaca yang di dalamnya memunculkan gambaran tokoh-tokoh pewayangan, yang dilukis lewat sentuhan seni kaligrafi.

2. Sekilas Kesenian Cirebon

Kebudayaan Cirebon, seperti juga kebudayaan-kebudayaan lain pada umumnya, pada awalnya merupakan sebuah persembahan masyarakat pada tata cara beragamanya. Sebelum kebudayaan Hindu masuk ke pulau Jawa, para penduduknya memuja berbagai benda alam yang mereka lihat sendiri sehari-hari, seperti: gunung, batu karang, pohon, laut, angin dan lain-lainnya yang mereka anggap seringkali mengganggu ketenteraman hidup mereka. Mereka percaya bahwa benda-benda alam itu mempunyai roh sendiri. Untuk itu, bagi masyarakat pra-Hindu, semua benda-benda bahkan dekorasi dan kesenian pun merupakan salah satu upacara perwujudan dalam sistem kepercayaan mereka.

Patung-patung yang dibuat dari batu, pahatan kayu, dolmen atau juga batu yang berdiri yang dianggap menggambarkan nenek moyang mereka, menurut kepercayaan mereka dihuni oleh roh-roh nenek moyang, kalau kita lihat merupakan benda-benda seni yang dibuat serta dipercayai secara ritual. Sebab di dalamnya dipercayai tersimpan kekuatan spiritual yang mereka anggap sebagai sebuah kepercayaan yang datang dari nenek moyangnya. Dan kode-kode yang ada di dalam "benda-benda kesenian" itu pun mempunyai makna-makna yang berkait erat dengan sistem kepercayaan mereka. Pola-pola abstrak seperti bentuk salib, bentuk swastika atau wajik, begitu juga dengan bentuk-bentuk lainnya - merupakan perlambang kehidupan kerohanian dan organis yang berasal dari masa sebelum Hindu masuk di pulau Jawa.

Karena letak Cirebon pada persimpangan jalan dari berbagai jurusan, yang sekarang menjelma menjadi kota pesisir yang muncul sebagai pintu masuk ke wilayah Jawa Barat dari arah timur, tentu saja posisinya itu sangat mempengaruhi pola kebudayaan dan kesenian daerahnya

yang mendapat pengaruh secara tindih-menindih. Sebagai contoh konkrit terlihat pada lambang Kraton Cirebon, **Harimau Putih** sebagai peninggalan dari jaman Hindu-Sunda. Karena semasa kekuasaan kerajaan Gresik dan Demak menguasai Cirebon, dimana agama Islam baru berkembang, Cirebon telah muncul menjadi pusat kehidupan spiritual dimana ajaran dan filsafat Hindu dan Islam bertemu dan mencari sintesa yang kemudian disebarluaskan jauh ke pedalaman atau pun ke pesisir. Untuk itu wajar, jika kemudian kesenian-kesenian rakyat Cirebon mempunyai karakter yang khas dan berbeda dengan daerah sekitarnya bahkan dengan wilayah-wilayah pesisir lainnya.

Sebagian besar seni pertunjukan rakyat tradisional Cirebon bersifat mistik keagamaan dan kadang bercampur dengan unsur magis. Ada anggapan bahwa seni pertunjukan rakyat semacam itu merupakan dasar peninggalan dari masa pra-Hindu dan masa Hindu di Jawa yang pada masa kekuasaan Islam mengalami asimilasi dan cukup berkembang di pesisir utara pulau Jawa. Persentuhan antara pengaruh Islam dengan kebudayaan di wilayah pesisir pantai utara itu, memunculkan apa yang kemudian disebut dengan kebudayaan pesisir yang terbentang dari Banten, Jakarta, Indramayu, Cirebon, Demak, Lasem, Pati, Kudus, Tuban hingga Gresik. Namun kesenian-kesenian rakyat yang muncul di Cirebon sangat berbeda dengan kesenian-kesenian rakyat yang muncul di wilayah pesisir utara lainnya. Hal itu dikarenakan kesenian-kesenian yang muncul di wilayah Cirebon selain bersentuhan dengan kesenian-kesenian dari daerah-daerah lain di Nusantara, juga bersentuhan dengan kesenian-kesenian yang datang dari kebudayaan Cina, Arab, Hindu, bahkan Eropa. Namun perpaduan atau asimilasi dari berbagai ragam kultur dan etnik itu, tidaklah memunculkan kesenian sebagai kesenian

jiplakan. Akan tetapi, kesenian itu oleh masyarakatnya, dihayati dan diyakini sebagai sebuah kesenian yang muncul dan tercipta di wilayah kulturnya sendiri. Pada Tari Topeng misalnya, meskipun peranan-peranan dan lakon-lakon mempunyai persamaan dan memang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun cara membawa-kannya, kelincahan tarian serta suasana dramatis yang dapat diciptakan dengan pengaruh bunyi nada-nada gamelan Cirebon yang sangat keras mengikuti gerak-gerak penari adalah khas Cirebon.

Seni pertunjukan rakyat di Cirebon mempunyai sifat mistik keagamaan serta kadang-kadang mengandung unsur magis, yang tadinya merupakan dasar pengadaaan suatu pertunjukan tertentu, yakni kepercayaan adanya daya magis di sekeliling kita yang dapat dihimpun, dikonsentrasikan maupun diusir dengan suatu pengadaaan unsur kekuatan tertentu. Pertunjukan semacam itu kini menjelma menjadi pertunjukan **Tari Topeng, Barongan, Lais, Sintren** serta pertunjukan-pertunjukan lainnya.

Seni pertunjukan ini ada yang dikatakan bersifat keagamaan, karena dahulu penyebar agama Islam menggunakan seni pertunjukan rakyat sebagai salah satu cara untuk mempengaruhi masyarakat setempat agar dapat menerima ajaran agama Islam. Di antara penyebar-penyebar Islam yang umumnya disebut **Wali Sanga**, terdapat nama **Sunan Kalijaga** yang menurut tradisi merupakan pendekar utama penyesuaian ciptaan kebudayaan jaman Hindu. Sehingga menjadi bagian integral kebudayaan masyarakat muslim baru.

3. Topeng Cirebon, Keraton Cirebon dan Masyarakatnya

Pada saat berkuasanya Sunan Gunung Jati sebagai pimpinan Islam di Cirebon, maka datanglah percobaan untuk meruntuhkan kekuasaan Cirebon di Jawa Barat. Tokoh pelakunya adalah **Pangeran Welang** (yang belum masuk Islam dari daerah Krawang). Tokoh ini ternyata sangat sakti dan memiliki pusaka sebuah pedang bernama **Curug Sewu**. Penguasa Cirebon beserta pendukungnya tidak ada yang bisa menandingi kesaktian **Pangeran Welang**. Dalam keadaan kritis, maka diputuskan untk menghadapi musuh yang sedemikian saktinya harus dihadapi dengan diplomasi kesenian. Setelah disepakati bersama antara **Sunan Gunung Jati**, **Pangeran Cakrabuana dan Sunan Kali Jaga** maka terbentuklah tim kesenian dengan penari yang sangat cantik, yaitu **Nyi Mas Gandasari** dengan syarat menarinya harus memakai kedok atau topeng.

Mulailah kelompok kesenian ini mengadakan pertunjukan di setiap tempat seperti lazimnya saat ini disebut **ngamen**. Dalam waktu singkat maka terkenallah kelompok tari ini yang kemudian membuat **Pangeran Welang** pun tergiur ingin menyaksikan kesenian topeng. Setelah menyaksikan sendiri kebolehan si penari, seketika itu pula ia jatuh cinta. Lalu **Nyi Mas Gandasari** pura-pura menyambut cintanya. Pada saat Pangeran Welang melamar Nyi Mas gendasari minta dilamar dengan pedang pusaka **Curug Sewu**. Tanpa berpikir panjang Pangeran Welang pun menyerahkan pedang pusaka tersebut, dan pada saat itu pulalah hilang semua kesaktian Pangeran Welang. Dalam keadaan lemah lunglai pangeran Welang menyerah total pada penari Nyi Mas Gandasari, dan memohon ampun kepada Sunan Gunung Jati agar tidak dibunuh.

Sunan Gunung Jati memberikan ampun dengan syarat harus masuk agama Islam. Setelah masuk Islam, Pangeran Welang ditugaskan sebagai petugas pemungut cukai dan dia berganti nama menjadi Pangeran Graksan. Sedangkan para pengikut Pangeran Welang yang lainnya, tidak ingin masuk Islam. Akan tetapi, mereka ingin tetap tinggal di Cirebon. Maka oleh Sunan Gunung Jati diperintahkan untuk menjaga Kraton Cirebon dan sekitarnya.

Melihat keberhasilan misi kesenian topeng bisa dijadikan penangkal serangan dari kekuatan-kekuatan jahat maka di pihak penguasa Cirebon menerapkan kesenian topeng untuk *meruwat* daerah yang dianggap angker. Dan sebagai kelanjutannya hingga kini kesenian topeng ini masih digunakan di desa-desa untuk upacara *ngunjung*, *nandran*, *sedekah bumi* dan lain-lainnya. Dalam kebiasaan masyarakat menerima tradisi *meruwat* itu di samping harus ada pergelaran wayang kulit juga harus ada topeng Cirebon, maka suburlah penari-penari topeng pada saat itu.

Yang mula-mula menarik Topeng Cirebon kebanyakan para dalang wayang kulit, sebelum pentas wayang kulit, pada siang hari sang dalang harus menari topeng terlebih dahulu. Oleh karenanya para dalang wayang kulit yang lahir sebelum tahun 1930 diwajibkan untuk mendalami tari topeng terlebih dahulu sebelum menjadi dalang wayang kulit. Hal ini mengingat pihak kraton selalu melibatkan kesenian sebagai media dakwah dan penyebaran agama Islam. Sebagai rasa hormat kraton terhadap para seniman yang membantu ikut menyebarkan agama Islam, maka pihak kraton memberikan nama untuk pihak seniman yang juga tukang dakwah dengan nama **Ki Ngabei**.

Sementara itu, di lingkungan seniman tari topeng yang hidup di berbagai pelosok Cirebon seperti Losari, Gegesik,

Slangit, Kreo dan lain-lainnya, jika ada yang mengatakan topeng Gegesik misalnya, itu bukanlah berarti nama atau sebutan untuk sebuah tari. Tetapi sebutan atau istilah itu hanya untuk menyatakan sesuatu gaya tertentu dari sekian banyak tari topeng yang tersebar di daerah Cirebon. Sebutan topeng Gegesik, menunjukkan makna sebagai salah satu gaya tari topeng Cirebon, yang disebabkan tari topeng tersebut berada di daerah Gegesik. Kata topeng, jika dikaitkan dengan satu daerah (biasanya hal ini berkaitan dengan nama desa atau kecamatan) seperti Topeng Gegesik, Topeng Losari, Topeng Kreo, Topeng Slangit dan lain-lainnya sebagai sesuatu yang disebutkan orang, tentu saja, dengan sendirinya hal itu juga berkaitan dengan gaya dari topeng itu sendiri. Atau menunjukkan arti bahwa di daerah itu hidup atau terdapat tari topeng.

Munculnya nama atau sebutan yang disesuaikan dengan daerah-daerah dimana disana ada tradisi tari topeng Cirebon mempunyai berbagai gaya. Sebab, ternyata di daerah-daerah dimana topeng-topeng itu hidup dan berada, memang berbeda-beda gayanya, baik itu koreografinya, tata cara penyajiannya, busananya, karawitannya dan lainlainnya. Hal lain lagi yang berhubungan dengan sebutan-sebutan yang berpijak pada nama daerahnya itu, akan mengisyaratkan pula bahwa pada daerah tertentu yang menjadi kesatuan dengan topeng, masih terdapat atau masih hidup seorang atau beberapa dalang topeng atau perkumpulan topeng. Jika keadaannya tidak seperti itu, maka paling tidak hal itu mengisyaratkan bahwa di daerah itu pernah ada dan hidup dalang atau perkumpulan topeng.

Kata topeng di Cirebon, memang bisa mengandung makna yang berbeda-beda. Jika kita mendengar istilah topeng di daerah Cirebon artinya bukan semata-mata menunjukkan sebuah benda penutup muka/wajah saja. Akan tetapi, hal itu pula menunjukkan arti sebagai pertunjukan itu sendiri. Oleh sebab itu muncullah istilah-istilah yang bermakna

dan mengandung arti lain yang berhubungan dengan arti topeng itu sendiri. Munculnya istilah Topeng Hajatan, Topeng Dinaan, Topeng Baragan adalah sebutan pada bentuk-bentuk Cirebon itu, muncul pula sebutan pada pertunjukan topeng secara umum. Tetapi, uniknya di dalam topeng Cirebon itu muncul pula sebutan yang berkaitan dengan dalang atau penarinya. Misalnya Topeng Ami, Topeng Sujana, Topeng Baerni, Topeng Keni, Topeng Sawitri, Topeng Suji dan lain-lainnya.

4. Susunan Tari Topeng Cirebon

Susunan yang terdapat pada topeng Cirebon semuanya sama, cuma dalam urutan yang berbeda, yang tentu saja hal itu ditentukan oleh karakteristik daerahnya masing-masing. Juga dalam hal apa yang disebut dengan sesajen: sebuah tata cara mempersembahkan sesuatu sebelum menari yang biasanya terdiri dari nasi, telur, ayam, uang receh, setiap daerah atau desa mempunyai syarat-syarat yang berbeda pula. Dalam tradisi topeng Cirebon ada pula yang disebut dengan *sesajen parawanten*: sebuah sesajen yang disimpan dekat dalang topeng, yang terdiri dari:

- Sambal mentah
- Beras
- Pisang sesisir
- Gula merah
- Tujuh macam dan warna makanan
- Tujuh warna bunga - Kinang lengkap (tempat makan sirih)
- Rokok dua batang atau satu bungkus

Setelah semua persiapan lengkap, maka upacara pun dimulai dengan apa yang disebut *Bubuka*, yaitu yang dimulai dengan membunyikan gamelan pengiring sebagai tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Sedangkan seorang dalang topeng membelakangi penonton duduk dekat kotak sambil membaca doa kepada arwah leluhurnya.

5. Topeng Gegesik

Gegesik adalah salah satu daerah di wilayah Cirebon yang memiliki tradisi topeng. Namun, nama Gegesik di dalam tradisi topeng Cirebon memang tidak sepopuler daerah lainnya seperti Losari atau Palimanan. Nama Gegesik itu sendiri, menurut sumber, diambil dari nama leluhurnya yaitu Pangeran Gesang.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Cirebon, di Gegesik juga terdapat beberapa kelompok topeng dan dalang topeng yang pernah aktif bahkan ada juga yang masih aktif hingga sekarang. Sederet nama dalang yang pernah aktif dan yang masih aktif hingga sekarang yang berasal dari Gegesik misalnya Dalang Lesek, Dalang Jublag, Dalang Casmita, Dalang Mutinah, Dalang Buniah, Juniah, Baedah, Sumarni, Baerni dan beberapa dalang lainnya.

Di daerah Gegesik hingga sekarang masih terdapat beberapa grup atau kelompok topeng yang masih aktif. Walau pada kenyataannya, kehidupan topeng di Gegesik pada saat ini, juga kehidupan topeng Cirebon pada umumnya harus mengalami persaingan dengan jenis pertunjukan lainnya seperti Tarling dan Dangdut. Oleh sebab itu, tak sedikit dari kelompok-kelompok topeng di wilayah Cirebon yang berupaya memasukkan atau memberi ruang pada Tarling dan Dangdut. Hal itu, tentu saja, sebagai upaya untuk “mempertahankan” tradisi topeng agar tetap diminati oleh masyarakatnya. Upaya itu misalnya dilakukan oleh dalang-dalang muda yang berupaya untuk tetap *survive* di dalam mempertahankan tradisi topeng yang telah turun temurun di tengah gempuran seni pertunjukan lainnya. Baerni, Baedah bahkan Juniah adalah merupakan sosok dalang topeng di wilayah Gegesik yang cukup “akomodatif” terhadap perubahan. Sehingga tak heran, jika dalang-dalang seperti mereka, juga merangkap sebagai penyanyi

di grup Tarling. Bahkan kelompok-kelompok topeng yang ada sekarang, tak jarang disela-sela tarian topengnya menyelipkan tarian Jaipongan atau diselingi lagu-lagu dangdut. Hal ini menurut salah seorang dalang topeng, “terpaksa” dilakukan selain untuk mencoba bertahan di tengah serbuan dangdut dan tarling, juga sebagai salah satu cara yang efektif untuk tetap “mempertahankan” tradisi topeng. Oleh karena itu wajar, jika di daerah Gegesik saat ini, yang namanya kelompok topeng tidak akan terlepas dari dangdut, tarling dan jaipongan.

Kelompok-kelompok topeng di daerah Gegesik yang ada dan masih hidup hingga saat ini adalah kelompok-kelompok topeng yang mempunyai garis keturunan secara tegas. Artinya, bahwa kelompok-kelompok topeng itu merupakan peninggalan dari seorang dalang topeng yang terkenal. Sehingga topeng serta perlengkapan lainnya dimiliki secara turun temurun dan terpelihara dengan cukup baik. Di samping itu, harus diakui pula bahwa topeng Gegesik, juga mempunyai gaya tersendiri, meski ada beberapa pengaruh dari daerah-daerah lainnya. Seperti pada kelompok topeng umumnya, kelompok topeng Gegesik juga sering mengadakan pertunjukan di dalam acara-acara selamatan pernikahan, khitanan, atau upacara-upacara adat. Hal itu tampak pada beberapa acara yang hingga saat ini masih sering dilakukan oleh masyarakat di wilayah Gegesik khususnya dan Cirebon pada umumnya. Menurut ingatan salah seorang dalang topeng gegesik bahwa pada tahun 1934 hingga 1939 merupakan masa kejayaan topeng. Sebab pada tahun-tahun itu, kesenian yang hidup di sekitar wilayahnya hanyalah topeng dan wayang kulit. Namun, konon orang akan lebih memilih topeng apalagi jika penari atau dalangnya seorang perempuan yang cantik. Di bawah ini beberapa tarian dan karakteristik dari Tarian serta Topeng Gegesik Cirebon.

a. Topeng Panji

Topeng ini berwarna putih. Raut mukanya memancarkan keagungan dan ketenangan. Bentuk mulutnya renyah dan tersungging senyum dikulum. Matanya yang sipit dan hidungnya yang mancung merunduk mempertegas kesan kehalusan dan kelembutan perangnya. Sorot matanya tak pernah mendongak dan lebih terkesan selalu merunduk tajam. Bentuk mukanya memancarkan kewibawaan. Topeng ini, jika dipakai menari tatapannya menyudut 45 derajat. Bentuk topeng dengan ciri-ciri seperti itu menunjukkan bahwa itu berkarakter halus. Jika karakter topeng itu dihubungkan dengan karakter pertokohan dalam pewayangan, maka Topeng Panji sama dengan karakter tokoh Arjuna dalam cerita Mahabarata atau tokoh Rama dalam Ramayana. Jika Arjuna dan Rama dipakai sebuah perbandingan, tentu saja, hal itu dikarenakan bentuk serta raut muka kedua tokoh itu mirip dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh Panji. Masing-masing bermuka sipit dan pandangannya menyuruk tajam. Nada bicaranya pelan, gerak geriknya halus serta pembawaannya yang pelan.

Menurut seorang pembuat topeng dan juga tokoh wayang kulit Cirebon, ternyata topeng panji mempunyai ber-macam-macam wanda yaitu:

- Sabuk Inten
- Si Mangfu
- Si Rentang
- Si Madu
- Si Pekik
- Si Geger
- Geger Gandul

Pada umumnya Topeng Panji seringkali dihubungkan dengan cerita panji. Bahkan Topeng Panji dalam

hubung-annya dengan cerita panji seringkali sebagai manifestasi dari tokoh Panji Inukertapati. Tetapi ada yang me-nyebutnya Panji Asmarabangun atau Panji Gagak Pernala. Dalam kaitannya dengan cerita-cerita tersebut, maka topeng panji dapat digambarkan sebagai berikut:

Raja Jengala yang bernama Prabu Lembu Amiluhur mem-punyai dua orang putera, Panji Asmarabangun yang dijuluki Panji Inukertapati dan Panji Gagak Pernala. Pada suatu hari Prabu Lembu Amiluhur berunding dengan Prabu Lembu Amijaya yang berniat untuk menjodohkan putra putrinya yaitu antara Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji atau Dewi Candra Kirana. Namun Panji Inukertapati menolak karena ia telah mempunyai pilihan-nya sendiri yaitu Dewi Anggraeni, putri dari kerajaan Kediri. Penolakannya itu dilakukan sambil menari, maka beberapa gerakan yang terdapat dalam Topeng Panji, juga dihubung-hubungkan dengan cerita Raden Panji tersebut.

Sebagai contoh:

- Gerakan tangan tempel bahu itu diartikan sebagai tiruan pada jalannya Dewi Anggraeni.
- Cantel diartikan bahwa Raden Panji akan berhasil menikah dengan Dewi Anggraeni.
- Gerakan tangan di samping telinga diartikan sebagai saat-saat Raden Panji sedang memanggil-manggil Dewi Anggraeni.

Sementara pada versi lainnya yaitu versi yang tidak ada kaitannya dengan cerita Panji itu yaitu sebagai berikut:

Panji diartikan sebagai yang pertama. Sebab kata Panji dihubungkan dengan asal katanya yaitu *siji* yang berarti

satu. Arti “siji” dalam kaitannya dengan Topeng Cirebon ini yaitu bahwa dalam tradisi topeng Cirebon, Topeng Panji merupakan tarian yang mengawali atau urutan pertama dari rangkaian tari topeng secara keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka Topeng Panji dianggap sebagai penggambaran dari seorang bayi yang tidak berdaya. Gambaran itu dinyatakan oleh gerakan-gerakan tarinya yang kecil-kecil dan lebih banyak diam. Simbol-simbol gerak yang muncul dalam Topeng Panji menurut versi ke dua itu merupakan manifestasi dari seorang manusia yang baru lahir atau bayi. Namun begitu, kepercayaan masyarakat pada cerita-cerita yang terdapat di belakang tradisinya adalah merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang juga muncul di beberapa daerah lainnya. Untuk itu wajar jika kemudian muncul cerita dengan versi yang berbeda untuk satu jenis kesenian tertentu. Dan hal itu, tentu saja sesuai dengan konteks dari karakteristik daerahnya masing-masing.

b. Topeng Pamindo atau Samba

Topeng Pamindo atau Samba berwarna putih, dan warna putih merupakan warna topeng Pamindo yang paling umum. Karena ada topeng yang mempunyai warna lain yaitu berwarna merah jambu. Berbeda dengan Topeng Panji, Topeng Pamindo memperlihatkan wajah yang ceria dan mengulum senyum. Bentuk hidungnya yang sedikit mendongak semakin menjadi aksen akan sikap keceriaannya. Sementara itu, tatapan matanya lurus ke depan dengan sorot mata yang lincah. Topeng Pamindo juga memakai hiasan rambut dan sisi pipi kiri kanan melengkung hiasan yang disebut *pilis*. Juga di atas hidung terdapat hiasan yang disebut **Kembang Tiba** yang menjadi pusat lengkungan hiasan *pilis*.

Karakter Topeng Pamindo atau Topeng Samba adalah banyak gaya. Artinya, lincah atau ganjen. Jika dihubungkan dengan tokoh dalam perwayangan Topeng Pamindo memiliki persamaan dengan karakter wayang Arayana, Aradea, Somantri atau satria-satria sejenisnya. Jika Topeng Pamindo itu berwarna merah jambu itu berkaitan dengan kesatriaannya yang gagah berani: berani karena benar dan takut karena salah. Jika topengnya berwarna merah jambu, maka ia mempunyai kaitan dengan watak manusia yang rendah hati dan punya kesetiakawanan yang tunggal.

Wanda yang terdapat dalam Topeng Pamindo atau Samba yaitu:

- Cibrak
- Wisunah
- Si Jimat
- Gondrong

Karena Topeng Pamindo terdiri dari beberapa warna, maka setiap warna itu mempunyai sebutan tersendiri terhadap topeng itu sendiri. Juga terdapat perbedaan dalam hal ukirannya, misalnya:

Pamindo Gimbal, berukir rambut susun dua, memakai hiasan *kembang tiba* serta *pilis*.

Pamindo Galuh, atau disebut juga Topeng Ratu pada dasarnya sama dengan topeng Pamindo Gimbal, namun ukirannya rambutnya memakai *jamang*. Juga berukir rambut kracaan.

Pamindo berasal dari kata "*mino*" yang berarti ke dua. Sesuai dengan namanya Tari Topeng Pamindo pada umumnya ditarikan pada kesempatan ke dua dalam pertunjukan topeng Cirebon. Seperti halnya Tari Topeng Panji, Tari Topeng Pamindo juga mempunyai latar belakang literer seperti berikut:

Nama Pamindo itu sebenarnya Raden Kudapanulis, putranya Prabu Lembu Senggoro. Dikisahkan bahwa Raden Kudapanulis dengan Patrajaya sedang bekerja mengurus tamu-tamunya pada upacara perkawinan Ratna Susilawati dengan Raja Sanggalapura yaitu Kelana Budhanegara. Tari Pamindo digambarkan sebagai tarian yang melukiskan orang-orang yang sedang bekerja mengurus pengantin. Sementara itu di beberapa daerah lainnya Topeng Pamindo digambarkan sebagai seorang remaja yang mulai ingin serba tahu. Kelincahan gerakannya juga menggambarkan sebuah gerakan yang enerjik. Walau ada kesan seperti orang yang terburu-buru dan tidak mengenal lelah. Ini sesuai dengan sifat-sifat seorang remaja yang dalam beberapa hal bekerja tanpa mengenal waktu dan lelah. Hal ini bisa dilihat dari bentuk-bentuk gerakannya yang lincah, berirama cepat dan gerakannya yang patah-patah.

c. Topeng Rummyang

Topeng Rummyang berwarna merah jambu. Bentuk mukanya seperti halnya Topeng Pamindo, tetapi tanpa hiasan rambut. Juga beberapa ciri lainnya hampir sama. Sehingga topeng serta tari Rummyang berkarakter sama dengan Topeng Pamindo, yaitu *lenyap* atau lincah. Sementara itu hubungannya dengan pertokohan dalam cerita wayang juga mirip pada cerita Pamindo. Perbedaan mendasar antara Tari Rummyang dengan Pamindo terletak hanya pada kelincahan gerakannya saja. Dan wanda yang terdapat dalam topeng Rummyang adalah:

- Semang
- Golek
- Cibrak

Rummyang berasal dari kata *ramyang-ramyang*, yang berarti mulai terang. *Ramyang-ramyang* atau dalam

bahasa Sunda *carancang tihang* adalah suatu keadaan saat menjelang pagi yang masih samar-samar atau remang-remang. Rummyang digambarkan sebagai seseorang yang sudah mulai terang melihat kehidupan di se-kelilingnya. Gerakan tarinya yang tersendat-sendat terkesan seperti seorang yang masih ragu-ragu. Pada Tari Topeng Cirebon, Rummyang ditarikan pada tarian ke tiga. Akan tetapi di beberapa daerah Tarian Rummyang ditarikan pada kesempatan paling akhir.

d. Topeng Tumenggung-Patih

Topeng Tumenggung atau Patih berwarna *kembang terong muda* atau *berwarna dadu kelang*. Akan tetapi ada juga berwarna merah jambu, berparas gagah berani dengan mata terbelalak dan berkumis. Sementara itu kumis untuk Topeng Tumenggung terbuat dari kulit, sedangkan kumis Patih terbuat dari rambut. Selain itu, juga memakai hiasan *tlenggong*, *tingus* dan *pepasu*.

Andaikata dihubungkan dengan pertokohan yang ada dalam cerita wayang, Topeng Tumenggung atau Patih mengandung beberapa persamaan dengan tokoh Gatotkaca, Setyaki dan sejenisnya. Dalam pertunjukan Topeng Cirebon, Tumenggung ditarikan pada bagian keempat dan biasanya langsung dilanjutkan dengan peperangan melawan Jingga Anom.

Dari keseluruhan Tari Topeng Cirebon, Tari Tumenggung adalah satu-satunya tarian yang paling kentara mengandung unsur-unsur literer. Hal ini nampak dari munculnya dialog antara Tumenggung Magangdiraja dengan Jingga Anom. Memang sekilas tampak tarian ini seperti sebuah fragmen tari. Dialog dan peperangan antara Tumenggung Magangdiraja dengan Jingga Anom biasanya dilakukan setelah tarian Tumenggung selesai. Kisah dari tarian itu sendiri bisa disimak lewat dialog-dialog yang dilontarkan oleh ke

dua tokoh itu yang sekaligus merupakan gambaran dari tari itu sendiri.

Secara singkat tarian itu mengisahkan Tumenggung Magangdiraja yang disuruh menaklukan Jingga Anom yang tidak mau tunduk terhadap kekuasaan Raja Bawarna. Lalu ia pergi ke negara Jungjola (Jenggala) dan menemui Jingga Anom agar ia takluk kepada Raja Bawarna. Jingga Anom menolak semua keinginan Tumenggung Magang-diraja, dan akhirnya terjadilah peperangan. Jingga Anom kalah dan takluk. Karena topeng Tumenggung dan Patih itu berbeda terutama warna cat yang dipergunakan di antara keduanya serta bentuk kumisnya. Jadi kemungkinan besar tariannya pun berbeda. Bahwa untuk membedakan ke dua topeng tersebut dapat kita amati dari bentuk kumisnya. Kumis Patih rambut sedangkan kumis Tumenggung memakai kulit dan bentuknya capang. Dan perbedaan itu terdapat pada wanda:

Patih

- Tatag
- Perkicil
- Pelor
- Mimis

Tumenggung

- Slasi
- Drodos
- Sanggan

e. Topeng Jingga Anom

Topeng Jingga Anom itu berwarna jingga atau kuning kemerah-merahan. Karakter tarinya *Buta (Danawa)*. Sementara itu Kandeg menyebut karakter dari Jingga Anom berwarna darah babi, merah kecoklatan dan berwatak kasar serta nakal.

Wanda yang terdapat dalam topeng Jingga Anom adalah:

- Garjita
- Si Kekes
- Si Moreg
- Barong

f. Topeng Klana atau Rowana

Topeng ini berwarna merah tua, dan raut mukanya galak. Matanya membelalak, mulutnya menyeringai dan berkumis melingkar, berjambang dan berjenggot. Topeng dengan ciri-ciri seperti itu tentu saja menandakan bahwa topeng tersebut berkarakter gagah perkasa atau bisa juga disebut gagah kasar. Dalam pewayangan topeng ini sama dengan tokoh Burisrawa atau Rahwana. Oleh karena itu maka banyak tarian-tarian dari daerah Priangan yang menggunakan topeng jenis ini, yang kemudian mereka menyebutnya dengan Topeng Rahwana.

Dalam pertunjukan topeng Cirebon pada umumnya tari topeng Klana biasanya ditarikan paling akhir. Sementara itu di Gegesik tarian ini biasanya ditarikan pada nomor ke empat. Seperti halnya topeng-topeng lainnya, Topeng Klana pun mempunyai wanda seperti berikut:

- Barong
- Wringut
- Drodos
- Golek

Topeng Klana adalah gambaran seseorang yang sedang dilanda angkara murka, serakah dan zalim. Gambaran seperti itu bisa ditangkap melalui gerakan-gerakan tarinya yang keras dan kuat. Angkatan kakinya

senantiasa tinggi dan rentangan tangannya selalu terbuka lebar. Tarian Klana juga selalu dihubungkan dengan cerita Panji. Oleh karena itu secara literer tarian ini pun mengandung unsur-unsur cerita.

Topeng Klana sebenarnya menceritakan seorang raja yang gagah perkasa yang bernama Klana Budanegara. Ia sangat tergila-gila oleh seorang putri dari Bawarna yang bernama Dewi Tunjung Ayu anaknya Prabu Lembu Amiluhur. Tetapi sebagian juga ada yang menyebutkan bahwa Topeng Klana juga menggambarkan seorang Raja Blambangan yang bernama Menak Karnol yang ingin mempersunting Dewi Sekartaji anak Prabu Lembu Amiluhur dari Kerajaan Jenggala. Karena sangat tergila-gila ia menjadi mabuk kepayang, mabok asmara.

Gambaran seperti itu bisa kita amati lewat gerakan-gerakan tarinya. Dari ragam gerak yang muncul dalam tari topeng Klana ini banyak ragam gerak yang memvisualisasikan kegandrungan tokoh tersebut, terutama lewat gerakan *depole* atau disebut pula *pasir muih* (pasir memutar). Perbedaan pendapat siapa yang sebenarnya terdapat dalam Topeng Klana, bagi para dalang Topeng Cirebon hal itu tidak menjadi masalah. Sebab siapa pun yang berada dibalik sejarah tokoh Topeng Klana, toh Topeng Klana tetap ditarikan oleh seluruh grup Topeng Cirebon.

6. Penutup

Memang sebenarnya berbicara tentang Topeng Losari, Gegesik, Palimanan dan Kreo adalah berbicara tentang Topeng Cirebon secara keseluruhan. Artinya jika terdapat perbedaan-perbedaan baik kesejarahannya maupun estetikanya di antara daerah-daerah yang ada kelompok topengnya, tentu saja hanya dilihat secara literer saja. Sebab pada kenyataannya perbedaannya yang paling terlihat jelas itu muncul pada urutannya saja. Walaupun secara estetika juga muncul perbedaan-perbedaan secara mendasar, terutama dari apa yang namanya *roso* atau rasa. Sebagai contoh seorang pemain kendang yang sangat bagus dari kelompok A belum tentu bisa bagus ketika mengiringi kelompok B. Walaupun menarikan tarian topeng dan lagu yang sama. Juga hal itu muncul pada pola lantainya. Misalnya saja pola lantai yang terdapat pada Topeng Gegesik lebih terkesan memakai pola memutar. Juga pada tarian-tarian daerah lainnya.

Perbedaan-perbedaan yang muncul, yang tentu saja lebih beraspek geografis dan historis, yang di sisi lain lebih konteks dengan wilayah dimana topeng itu berada. Oleh karena perbedaan yang muncul itu lebih berpijak pada realitas wilayah serta karakteristik budaya dimana kelompok topeng hidup. Maka perbedaan itu tidak menjadi persoalan di antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Untuk itu wajarlah jika perbedaan persepsi historis terhadap seorang tokoh misalnya, tidak terjadi persoalan di kalangan dalam topeng Cirebon itu. Dan hal itu menjadikan: mengapa kesenian daerah (tradisi) terasa lebih akomodatif terhadap ekspresi masyarakatnya ketimbang seni-seni modern yang ada sekarang. Hal itulah yang barangkali yang tidak ada dalam kehidupan kesenian modern saat ini.

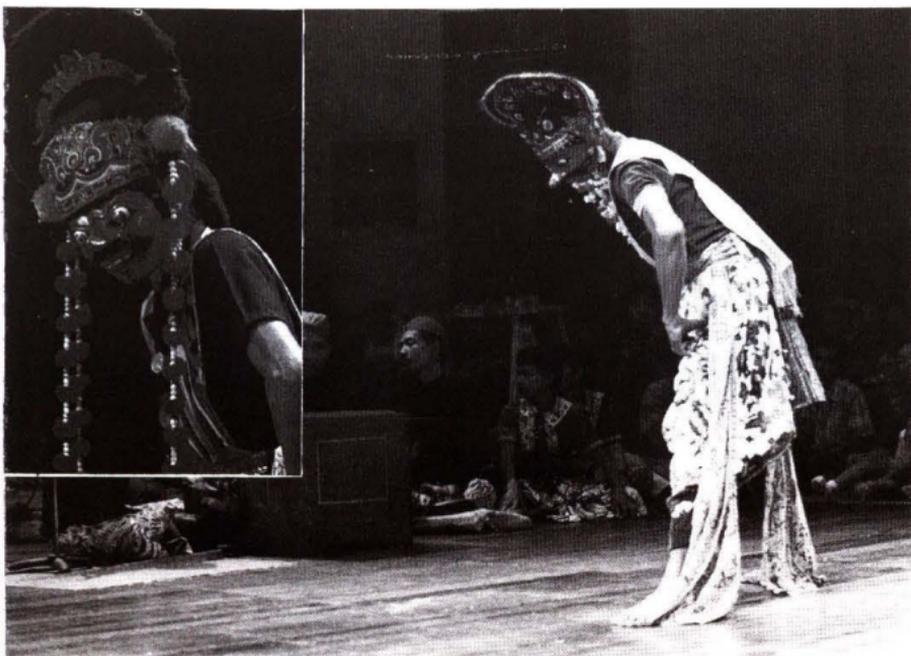
Daftar Pustaka

- P.S. Sulendra Ningrat, *Sejarah Cirebon*, Balai Pustaka
- Toto Amsar Suanda, *Pertunjukan Kupu Tarung di Cirebon*, Proyek Pengembangan ASTI/IKI Bandung, 1986.
- , *Tari Topeng Panji Sebagai Tari Meditasi*, ASTI Bandung, 1989.
- R. Gaos Harjasomantri, *Topeng Cirebon*, Proyek Pengembangan ASTI/IKI Bandung, 1978/1979.
- Paramitha R. Abdulrachman (penyunting), *CERIBON*, Yayasan Mitra Budaya Indonesia bekerjasama dengan Sinar Harapan, 1982.
- Berlian Rubiaty, *Tinjauan Deskriptif Tari Topeng Samba Di Gegesik Wetan Kabupaten Cirebon*, Skripsi Sarjana Muda ASTI Bandung, 1986.
- Eddy Purnawadi, *Dari Pekan Budaya Cirebon . Upaya Membaca Kode-kode Etnis*, Khazanah H.U. Pikiran Rakyat, Bandung.
- Endo Suanda, *Pola-pola Dasar Tari Topeng*, Lokakarya Penyusunan Gerak-gerak Dasar Tari Sunda, Proyek Pengembangan ASTI Bandung.
- R. Maman Surjaatmadja, *Topeng Cirebon Dalam Perkembangan Penyebaran Serta Peranannya dalam Masyarakat Jawa Barat Khususnya di Daerah Cirebon*, Proyek Pengembangan ASTI Bandung.

LAMPIRAN FOTO-FOTO



Topeng Panji



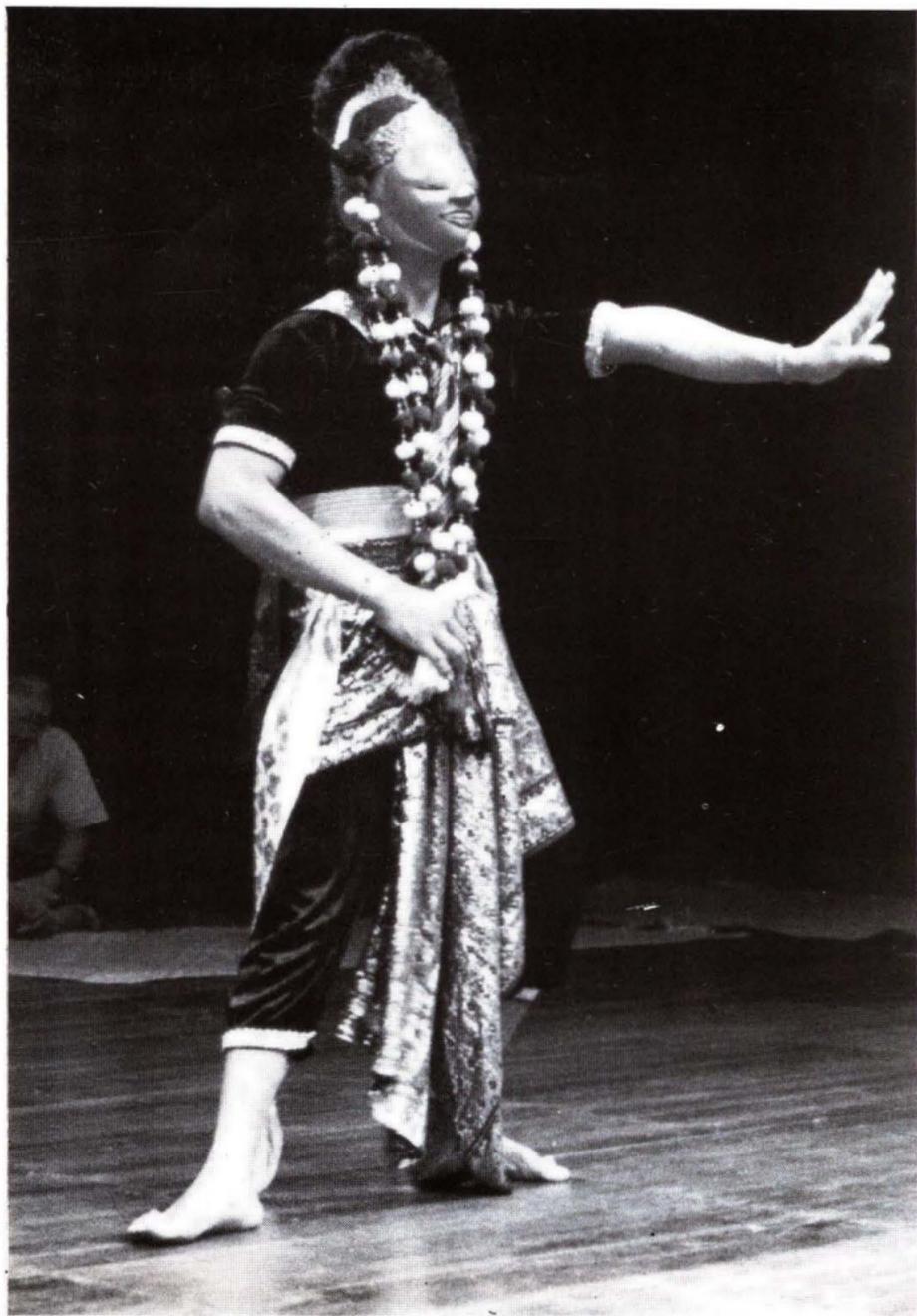
Topeng Kelana



Topeng Rummyang



Topeng Tumenggung



Topeng Pamindo



Topeng Rasinah

**Perpustakaan
Jenderal**

73

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN